

**PENERAPAN KEPEMIMPINAN UMAR IBN AL-KHATTAB
DALAM MANAJEMEN MADRASAH**

Oleh: Suadi

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

soeadsy@gmail.com

Abstrak

Diantara tugas pemimpin adalah bertanggung jawab untuk mendayagunakan sumber-sumber daya yang dimiliki untuk sebesar-besarnya menciptakan keadilan, keamanan, kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat luas. Pemimpin juga bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan bagi orang-orang yang lemah agar mereka tetap dapat menikmati kehidupan sebagai seorang manusia secara wajar.

Sebagai muslim sudah selayaknya mampu menyusun, memberikan konsep konsep desain pendidikan yang islami terutama model kepemimpinan yang digunakan dalam lembaga pendidikan Islam.

Model Kepemimpinan Umar Ibn Al-Khattab didasarkan pada karakteristik leader yang diterapkannya meliputi rasa tanggungjawab, manajemen partisipatif, manajemen kualitas total, manajemen proses kontrol dan inovasi administratif secara menyeluruh dan fleksibel dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh hadirnya berbagai teori teori pendidikan tentang pendidikan Islam, dan ini menjadi bukti eksistensi pendidikan sekaligus sumbangan pemikiran islam tentang teori teori pendidikan islam.

Kepemimpinan dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin lembaga pendidikan hakikatnya mengemban amanah Allah sekaligus amanah masyarakat. Amanah itu mengandung konsekuensi mengelola dengan penuh tanggung jawab meningkatkan produktivitas sesuai dengan harapan dan kebutuhan. Oleh karena itu, Islam memandang tegas kepemimpinan dalam dua tugas utama yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia.

Salah satu praktek kepemimpinan yang menarik untuk dikaji dewasa ini adalah teknik pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan yang dikenal dengan syura. Karena kebijakan melibatkan banyak pihak dengan pertimbangan yang berat dan memiliki dampak yang bernilai. Sehingga pemimpin yang baik dalam Islam adalah pemimpin yang dapat menerapkan syura dalam memutuskan suatu perkara. Syura merupakan hal

prinsip dalam kepemimpinan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Solusi yang dihadirkan mampu mewedahi hak dan memberikan kepuasan tanpa merugikan pihak-pihak yang bersangkutan.

Madrasah merupakan sebutan lembaga pendidikan formal yang setara dengan sebutan sekolah dengan tingkatan yang sama yakni setara dengan SD, SPM dan SMA, dengan penataan lingkungan penuh warna Islami dan asri. Karena berlandaskan Islam maka seharusnya Madrasah menerapkan kepemimpinan Islam yang berarti proses penentuan kebijakan melalui proses musyawarah yang dipimpin oleh kepala madrasah dan melibatkan pihak-pihak yang bersangkutan.

B. PEMBAHASAN

1. Model Kepemimpinan Umar Ibn Al-Khattab

a. Biografi Umar Ibn Al-Khattab

Umar lahir pada 586 Setelah Masehi. Dia adalah salah satu orang Quraish yang bisa baca. Dilaporkan bahwa hanya ada 17 orang yang tahu baca ketika Muhammad menerima wahyu pertamanya. Umar dikenal karena keunggulan fisiknya. Dia sangat tinggi dan sangat kuat. Dia juga penunggang kuda yang hebat dan

pegulat yang tangguh. Umar berasal dari suku Ady ibn Ka'ab, yang menjadi salah satu suku terhormat di Quraish.

Sebagai seorang dewasa, Umar dikenal tegas dan kasar. Perilakunya tidak mencerminkan bahwa dia perasa atau lunak. Namun, dia juga pintar dan terdidik. Dia ingat banyak puisi, dan membaca banyak sejarah. Seperti banyak orang di Quraish, Umar berdagang. Saat menjadi pedagang sukses karena melakukan perjalanan perdagangan lebih banyak dibanding orang lain, Umar tidak meraih untung besar, tapi dia tidak peduli. Dia lebih tertarik ke pengetahuan dibanding mencari uang.

Pengetahuan Umar memperdalam rasa tanggungjawabn dan kepeduliannya terhadap rakyat, dan ini jugalah yang membuat dia kaya. Pengetahuannya membuat Umar bisa memberikan opini dan argumen yang mendalam. Umar sangat disiplin dan berkomitmen ke hukum dan tata tertib. Dia sangat tegas ke orang yang melanggar norma masyarakatnya. Dia sangat peduli dengan kesatuan dan ketertiban orang Quraish.

Umar adalah awalnya pembenci Muslim, dan menganggap Muslim memecah belah dan melemahkan rakyatnya. Muhammad berdoa kepada Allah agar memandu Umar ke Islam meski dia benci Muslim dengan bersabda: *"Ya Allah, kuatkan Islam pada nama yang kusebut ini agar beriman kepadamu, Abu Jahal (Umar ibn Al-Hakam) atau Umar ibn Al-Khattab"* (Hadist Trimidhi)

b. Sifat & Kepribadian Umar Ibn Al-Khattab

Umar menjadi pemimpin Muslim di umur 50 tahunan, yang kebanyakan orang sudah memiliki kematangan mental yang besar dan fisik yang kuat. Di awal penjelasan, akan dijelaskan sifat fisik Umar, dan kemudian berpindah ke sifat perilakunya. Umar memiliki badan besar. Dia sangat tinggi sehingga seperti naik sesuatu saat berjalan dengan rekannya. Dia juga punya wajah menarik berwarna kemerah-merahan. Umar memiliki suara yang kuat dan merdu. Dia juga botak dan rambut yang tersisa berada di bagian samping kepalanya. Gaya jalannya cepat.

Untuk perilakunya, Umar dikenal bertanggungjawab dan ini akan dibahas di bagian

karakteristik leadership. Umar dikenal keras dan terus begitu sebelum dan setelah menjadi Muslim. Dia suka mencari solusi yang lebih radikal dibanding Rasul dan Abu Bakar, Kalifah pertama. Sikap kerasnya ini membuat beberapa sahabat Rasul takut dengan gaya leadership-nya. Ketika Abu Bakar berniat mencalonkan Umar sebagai penggantinya, dia meminta pendapat Abdur Rahman ibn Awf. Jawaban yang diterima adalah *“Umar adalah orang yang keras”*. Rasul Muhammad bersabda: *“Setan menjauh dari Umar”*.

Memang, Umar tidak lalu berkeras hati di setiap urusan. Kekerasannya bukan hasil, tapi cara untuk memenuhi kepentingan Islam. Ini lebih tepat *disebut* kuat atau teguh pendirian. Rasul Muhammad bersabda: *“Orang yang paling terhormat di negara ku adalah Abu Bakar, dan orang yang paling keras di negara ku demi agama Allah adalah Umar”*.

Umar tergolong orang yang sangat berani. Keberaniannya terlihat selama pertarungan baik sebelum dan setelah menjadi Muslim. Umar berani *mengatakan* di depan orang banyak bahwa

masuknya dia ke Islam adalah perlawanan terhadap tirani Quraish. Dilaporkan bahwa dialah satu-satunya Muslim yang hijrah ke Madinah dengan terang-terangan. Keberaniaan Umar disertai dengan rasionalitasnya, atau berarti tidak konyol. Umar tidak pernah membawa muslim ke pertempuran yang pasti kalah. Dia sangat sadar kekuatan dan kelemahan muslim, dan fokus untuk melayani serta menjaga kepentingan Muslim. Contohnya, menjauh dari Syria ketika *dia tahu terjadi wabah penyakit di sana*. Ketika seorang sahabatnya bertanya, *“Apakah kamu lari dari takdir Allah”?* Umar menjawab, *“Aku lari dari takdir Allah ke takdir Allah”*. Ada beberapa hal yang membuktikan kepintaran Umar:

- 1) Pilihan Ka’bah di Mekah sebagai arah (kiblat) sholat.
- 2) Tatacara perlakuan tahanan perang di pertempuran *Badr*.
- 3) Pelarangan konsumsi alkohol.
- 4) Pelarangan sholat mayat bagi mayat orang munafik dan juga larangan untuk ikut acara pemakamannya.

c. Capaian selama Leadership Umar

Sulit menghitung beberapa capaian Muslim selama leadership Umar. Untuk ringkasnya, diceritakan beberapa capaian di era Umar, yaitu:

- 1) Dikuasainya Irak dan Persia.
- 2) Dikuasainya Mesir dan beberapa kawasan Afrika Utara yang masih dalam kekuasaan Romawi.
- 3) Dikuasainya Syria Besar yang meliputi Syria, Lebanon dan Palestina yang masih dalam kekuasaan Romawi.
- 4) Pembangunan kota baru, seperti Al-Kufa dan Al-Basra, di Irak.
- 5) Penataan wilayah menjadi beberapa negara atau propinsi.
- 6) Penciptaan institusi baru seperti kepolisian, penjara, kantor penanganan keluhan dimana keluhan dari masyarakat diterima dan diselidiki, lembaga pungutan pajak yang lepas dari campur tangan gubernur, pertemuan tahunan muslim dari seluruh wilayah yang disebut *Haji*, layanan pos, dan divisi administratif lain yang memberikan layanan yang dibutuhkan bangsa.
- 7) Pembangunan Kanal yang menghubungkan Sungai Nil dan Sungai Merah.

d. Karakteristik *Leadership* Umar

Dalam menjelaskan karakteristik *leadership* Umar, kita awali dengan rasa tanggungjawabnya yang memang menjadi landasan dari kinerjanya yang baik.

- 1) Umar dan rasa tanggungjawabnya Umar, seperti *leader* sukses lainnya, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Dia merasa bahwa dirinya bertanggungjawab di hadapan Allah atas kesejahteraan apapun yang di bawah pengaruhnya, termasuk juga hewan. Umar pernah mengatakan bahwa dia takut bila seekor bagal (keledai) jatuh di jalanan Irak yang bergunung-gunung dan kakinya patah, dan Allah akan bertanya kenapa dia tidak meratakan jalan tersebut. Ali, yang menjadi Kalifah keempat, mengatakan, “Aku melihat Umar bergegas dan bertanya mau kemanakah kau Umar”, Umar menjawab, ”Aku sedang menangkap unta sedekah yang lepas”. Ali mengatakan bahwa itu berlebihan dan itu membuat pengikutnya sungkan. Umar menjawab bahwa jika satu

kambing sedekah hilang di kawasan Eufkrat (sebuah sungai di Irak), dirinya pasti diminta bertanggungjawab di Hari Pembalasan. Umar pernah mengatakan: *“Aku selalu berusaha memuaskan setiap kebutuhan kamu selama aku bisa. Jika tidak bisa, kita perlu saling bantu satu sama lain, atau berbagi apa yang kita punya sampai level kerendahan yang sama, dan aku hanya mengajarkan kepadamu lewat tindakan”*.

2) Umar dan manajemen partisipatif

Manajemen partisipatif adalah keterlibatan orang di dalam pembuatan-keputusan. Ini adalah sebuah kultur, bukan program. Partisipasi adalah keharusan di dalam Islam. Ini diwujudkan lewat konsultasi, membenarkan yang salah dan nasehat, yang semuanya wajib di dalam Islam. Partisipasi, karena itu, adalah sebuah kultur yang sudah dijalankan setiap orang di zaman Muhammad dan empat sahabatnya.

3) Umar dan manajemen kualitas total

Manajemen kualitas total bisa didefinisikan sebagai komitmen strategis untuk memperbaiki kualitas dengan menggabung program dan metode dengan sebuah komitmen kultur demi mencari perbaikan Inkremental yang meningkatkan produktivitas dan mengurangi biayanya. Manajemen kualitas Total (*total quality management*) bermaksud memenuhi atau melebihi ekspektasi kustomen. Dilworth menilai bahwa kualitas total adalah sebuah kultur, bukan program seperti lingkaran kualitas.

Fakta bahwa manajemen kualitas total adalah sebuah kultur bukan program bukan berarti bahwa program tidak lagi dibutuhkan. Sebagai fakta, kultur kualitas total harus dipertegas dengan program-program tertentu seperti lingkaran kualitas, rutin mengundang konsultan luar, pelatihan, dan penelitian dan pengembangan. Kultur dan program harus saling dukung dan saling memperkuat.

Aspek lain dari manajemen kualitas total adalah dalam fakta bahwa cara tersebut bukanlah gratis, tapi membutuhkan alokasi sumberdaya. Frase *“kualitas adalah gratis”* lebih tepatnya berarti bahwa kualitas harus memberikan profit, bukan sekadar memberikan hasil. Kualitas tidak boleh diabaikan dari anggaran. Kualitas sangat ditekankan di dalam ajaran Islam. Rasul Muhammad bersabda: *“Allah yang Maha Kuasa ingin agar ketika salah satu dari kamu melakukan sebuah pekerjaan, maka kerjakanlah dengan baik”*. (Hadist Bayhaqi)

4) Umar dan Proses Kontrol

Kontrol adalah salah satu dari empat komponen proses manajemen. Kontrol didefinisikan sebagai proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya telah cocok dengan aktivitas yang direncanakan.

a) Proses Kontrol Dasar, Langkah-langkah dasar dalam proses kontrol meliputi:

- Menentukan standar dan rata-rata pengukuran

kinerja. Ini melibatkan penetapan target dan goal organisasi berdasarkan bahasa yang spesifik dan terukur. Standar kinerja untuk setiap pekerjaan ke arah goal dan target tertentu harus dibuat dengan jelas.

- Mengukur kinerja, Pengukuran kinerja harusnya adalah proses rutin yang sering dilakukan. Semakin sering pengukuran, semakin efektif proses kontrol. Idealnya, pengukuran harus kontinyu, tapi ini bukan cara yang efektif biaya.
- Membandingkan kinerja aktual dengan standar. Tujuan mengukur kinerja sebenarnya adalah untuk menemukan apakah kinerja cocok atau tidak cocok dengan standar yang ditetapkan. Dalam kasus ketika kinerja cocok dengan standar, maka pengukuran harus kontinyu tanpa modifikasi.

Bila tidak, aksi korektif harus diambil.

- Mengambil aksi korektif, Ketika ditemukan bahwa kinerja tidak cocok dengan standar, maka perlu mengambil aksi korektif selain langkah proses kontrol sebelumnya. Kinerja pun harus dirubah sesuai standar. Kadang, proses kontrol menemukan bahwa standar mungkin terlalu rendah atau terlalu tinggi. Dalam kasus tersebut, aksi korektif biasanya melibatkan perubahan standar.

b) Proses Kontrol yang Dijalankan Umar

Umar tidak pernah ikut sekolah manajemen atau pelatihan, tapi pendidikannya, kearifannya dan usahanya di jaman Rasul Muhammad adalah yang memberikannya kecakapan dalam ilmu manajemen. Umar bisa membuat beberapa kriteria dalam memilih leader.

Dia suka memberikan sumberdaya ekstra kepada

orang pilihannya yang merasa tugasnya sulit, agar nantinya mereka mampu meraih goal yang diinginkan. Umar pernah bertanya ke sahabatnya, Apa yang mereka pikir jika dia mengangkat salahsatu dari mereka orang yang terbaik dan memintanya melakukan keadilan? Apakah dengan itu Umar akan adil dan telah melakukan bagian kerjanya? Mereka menjawab, “Ya”. Umar malah menandaskan, “Tidak”, kecuali orang pilihannya melakukan apa yang dia perintahkan.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Umar tahu proses kontrol. Umar mengindikasikan bahwa dia berarti tidak melakukan bagian kerjanya jika dia memeriksa apakah orang pilihannya melakukan apa yang dia perintahkan. Ini berarti bahwa tugas pertama Umar adalah menjelaskan ke orang pilihannya apa yang dia ingin orang tersebut lakukan.

Situasi semacam itu dipermudah oleh emphasis

kultur pada kualitas, seperti sabda dari Rasul Muhammad: *“Allah yang Maha Kuasa ingin agar ketika salahsatu dari kamu melakukan sebuah pekerjaan, maka kerjakanlah dengan baik”*. (Hadist Baihaqi)

Berdasarkan diskusi di atas, proses kontrol yang dijalankan Umar bisa diringkas seperti berikut:

- Standar harus dijelaskan dengan baik.
- Input yang dibutuhkan harus tersedia. Input harus berisi sumberdaya dan skill yang dibutuhkan, atau juga otoritas yang diperlukan.
- Selalu mencari cara untuk memperbaiki kinerja, dan standar harus ditegakkan.
- Kinerja dan output harus diperiksa berdasarkan standar lewat kultur komitmen dan keterlibatan, dan beberapa aktivitas memang dibuat untuk itu, seperti pengukuran rutin, kontrol kualitas

statistik, dan survey kustomer.

- Jika kinerja dan/atau output tidak cocok dengan standar, maka aksi korektif harus dilakukan.
- Jika kinerja cocok dengan standar, maka kemungkinan perbaikan kinerja bisa diperoleh.
- Jika ada cara untuk memperbaiki proses, maka aksi korektif yang dibutuhkan harus diambil. Koreksi ini mencakup kinerja, input dan standar itu sendiri.

–

e. Umar dan inovasi administratif

Administrasi didefinisikan sebagai tugas meraih goal yang telah ditetapkan. Menurut Shepard, inovasi terjadi ketika sebuah organisasi belajar melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sebelumnya, dan melakukan sesuatu dalam cara berkelanjutan atau belajar tidak melakukan sesuatu yang dulunya dilakukan dengan formal atau terus tidak melakukan itu.

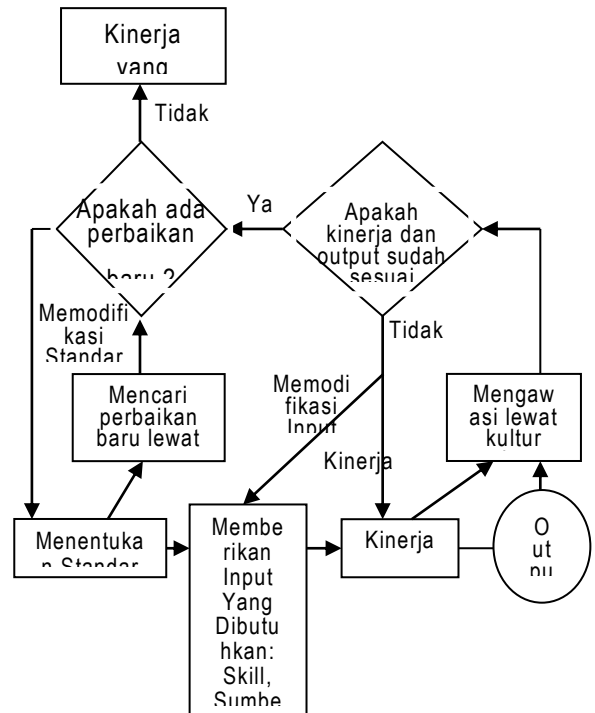
Struktur organisasi selama jaman Rasul Muhammad bisa dibilang sangat simpel. Rasul Muhammad adalah kesatuan komando, dan menggunakan pendekatan partisipatif dalam pembuatan-keputusan. Rasul Muhammad mendirikan sebuah dewan permusyawaratan (*consultation council*) berisikan 14 anggota, di antaranya 7 dari Mekah dan 7 lainnya dari Madinah. Meski begitu, skop kerja dari musyawarah mencakup seluruh rakyat. Rasul Muhammad juga memecah kawasan administratif Muslim menjadi beberapa propinsi kecil.

Departemen publik pertama di sejarah Islam didirikan di jaman Umar. Departemen tersebut disebut *dawawin* (majemuknya, disebut *Diwan*). Seorang Muslim mengatakan, “Umar meminta usulan dari para Sahabat tentang bagaimana cara mengurus dan melayani kebutuhan rakyat dalam cara yang baik. Banyak usulan yang didapat, dan dari situ, diciptakanlah beberapa departemen, seperti departemen ketentaraan, departemen bantuan, atau departemen gaji.

Pemerintahan atau administrasi Umar sangatlah

efisien dalam pengumpulan informasi tentang musuh perang. Umar dianggap ahli perang dan meminta informasi dari berbagai sumber, termasuk musuhnya. Kepintarannya inilah yang membuatnya tahu apakah musuh mencoba mencurangnya atau tidak. Umar juga efektif dalam mengurus informasi lewat departemen dokumentasinya.

Proses kontrol dijalankan Umar dengan komitmen ke arah perbaikan program secara kontinyu. Dia menciptakan apa yang disebut kultur partisipatif. Ini telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar: Proses Kontrol untuk TQM seperti yang ada di Proses Kontrol TQM Umar Ibn Khattab.

2. Penerapan Model Kepemimpinan Umar Ibn Al-Khattab dalam Manajemen Madrasah.

a. Sistem Syura dalam Manajemen Umar Bin Khattab

Konsep syura adalah unik dalam kepemimpinan Islam karena mekanisme kesepakatan yang menyeluruh. Pemimpin harus berkonsultasi dan mendengarkan opini anggota dalam organisasi ketika hendak mengambil keputusan¹. Menurut Antonio Sistem musyawarah ini telah dicontohkan Rasulullah ketika beliau memimpin negara Madinah dan hendak menerapkan hukum². Adapun manfaat syura adalah sebagai berikut:

- 1) Melahirkan keputusan terbaik bukan pada pengaruh suara mayoritas ataupun minoritas. Al-Buraey berpendapat dalam administrasi, Syura memainkan peranan penting sebagai proses pembuatan keputusan sehingga

merupakan pengendalian dan kewenangan.³

- 2) Terpenuhinya hak, aspirasi, dari berbagai pihak. Syura adalah suatu proses komunikasi dialogis yang mempertemukan banyak pihak dengan tujuan menampung aspirasi-aspirasi dari banyak pihak yang terlibat dalam proses syura. Fungsi syura dapat terlaksana dengan baik apabila mampu menjamin adanya kemerdekaan dan kebebasan yang penuh bagi setiap peserta syura untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya secara terbuka.⁴
- 3) Membatasi sikap diktator penguasa. Syura merupakan cara efektif untuk membatasi kekuasaan eksekutif, dan menutup celah bagi kemunculan diktator sebagai penguasa. Umat Islam berpendapat bahwa syura merupakan perwujudan asli atau pemerintahan konseptual dalam Islam.⁵
- 4) Membentuk komitmen bersama. Hasil syura yang

1 Muhammad Abdullah Al-Buraey, *Islam, Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 344.

2 Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader Super Manajer, Kepemimpinan Sosial dan Politik* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), h. 11

3 Muhammad Abdullah Al-Buraey, h. 340.

4 Anis Matta, *Menikmati Demokrasi* (Jakarta: Insan Media Publishing, 2007), h. 86.

5 Muhammad Abdullah Al-Buraey, h. 90.

disepakati bersama akan membentuk tanggung jawab umat secara kolektif dan sebagai bagian pendidikan politik untuk bersikap ilmiah, kritis, namun memiliki komitmen⁶. Adapun hal Prinsip dalam Syura adalah sebagai berikut :

- a) Syura tidak diterapkan pada berbagai masalah yang sudah jelas pengaturannya di dalam Al-Quran dan Hadits karena keduanya merupakan sumber utama hukum perdata atau pidana syariah.⁷
- b) Syura adalah proses dan prosedur dalam pengambilan keputusan. Adapun keputusan hasil syura tidak boleh bertentangan dengan perintah-perintah yang sudah jelas diatur dalam Islam yaitu dalam Al-Quran dan Hadits.⁸
- c) Dalam kepemimpinan Islam, keputusan amir atau pemimpin dalam

situasi tertentu/penting termasuk dalam pengambilan keputusan yang diutamakan, sehingga seluruh kaum muslimin harus taat untuk melaksanakannya meskipun tanpa proses syura. Hal ini telah dicontohkan pada masa Umar bin Khattab ketika berselisih pendapat dengan sahabat lainnya untuk melanjutkan perjalanan ke syam atau tidak karena ada kabar tentang wabah penyakit di daerah tersebut. Umar tetap mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan perjalanan dan semua taat untuk mengikuti sang khalifah

- d) Adanya majelis syura adalah untuk menjaga kualitas keputusan syura. Konsep kepemimpinan Islam mengharuskan pemimpin untuk menyelenggarakan syura dengan majelis syura sebagai bahan pertimbangan untuk membahas masalah yang

6 Ahmad dzakirin, *Tarbiyah Siyasiyah* (Solo: Eraintermedia, 2011), h. 50.

7 Muhammad Abdullah Al-Buraey, h. 342.

8 Ibid

belum mampu diselesaikannya dengan baik. Misal ketika bahasan tersebut belum ada petunjuk yang jelas pada Al-Quran dan As-Sunnah, maka pemimpin harus menetapkan fatwa/kebijakan berdasarkan pertimbangan majelis syura yang bersifat mengikat.⁹

Penerapan konsep syura ini mudah berkembang dalam proses kepemimpinan publik dengan faktor-faktor pendukung ataupun penghambat di lapangan.

b. Penerapan Syura di Madrasah.

Musyawarah adalah cara pengambilan keputusan dalam penentuan kebijakan di Madrasah yang dapat mengakomodir semua aspirasi- aspirasi dan melibatkan *stakeholders* dengan tujuan kebijakan yang dihasilkan dapat dikawal bersama-sama. Konsep musyawarah ini diterapkan dalam setiap rapat yang dilakukan. Musyawarah adalah suatu proses komunikasi dialogis yang mempertemukan banyak pihak

dengan tujuan menampung aspirasi-aspirasi dari banyak pihak yang terlibat dalam proses musyawarah¹⁰. Fungsi musyawarah terlaksana dengan baik apabila mampu menjamin adanya kemerdekaan dan kebebasan yang penuh bagi setiap peserta syura untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya secara wajar dan apa adanya. Musyawarah memiliki peranan penting dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan di Madrasah . Seperti yang dikemukakan Al- Buraey bahwa Syura memainkan peranan penting sebagai proses pembuatan keputusan sehingga merupakan pengendalian dan kewenangan¹¹. Mekanisme musyawarah adalah cara paling Islami dalam pengambilan suatu keputusan dan kebijakan.

Syura adalah ciri khas Islam karena adanya mekanisme untuk melahirkan kesepakatan (konsensus), dan bukan pada pengaruh (suara mayoritas) dan minoritas¹². Dalam melaksanakan rapat, pihak Madrasah Aliyah harus

9 Ibid, h.371

10 Anis Matta, h. 86.

11 Muhammad Abdullah Al-Buraey, h. 340.

12 Ibid, h. 371.

melakukan persiapan agar musyawarah dapat berjalan lancar dan efektif. Hal penting yang selalu disiapkan adalah mengidentifikasi dan mengkaji lebih dalam data-data yang diperlukan sesuai dengan topik pembahasan di musyawarah agar mampu menyiapkan solusi-solusi atau arahan-arahan yang tepat dalam musyawarah. Kemudian menyiapkan draft-draft dokumen atau pembahasan musyawarah yang menunjang agar peserta musyawarah memiliki gambaran umum maupun khusus, konsep ataupun teknis, sehingga musyawarah dapat berjalan lebih efektif.

Abdul Jawwad menyatakan agar sebelum rapat dimulai, kita harus membagikan agenda pembahasan rapat kepada semua peserta musyawarah dengan tujuan mereka dapat mempersiapkan ide-ide sesuai dengan agenda pembahasan yang ada¹³. Konsep musyawarah di Madrasah membahas hal-hal terkait kebijakan, program-program, evaluasi, dan rencana kerja. Musyawarah tidak membahas hal-

hal yang sudah jelas diatur dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Syura atau musyawarah tidak diterapkan pada berbagai masalah yang sudah jelas pengaturannya di dalam Al-Quran dan Hadits karena keduanya merupakan sumber utama hukum perdata atau pidana syariah.¹⁴

Adapun strategi dalam mencapai mufakat sebagai berikut :

- 1) Adanya kemauan bersama dari semua pihak dalam musyawarah karena penentuan kebijakan melalui musyawarah ini telah disampaikan kepada seluruh pihak dengan tujuan muncul kemauan dan kesadaran bersama untuk mendukung proses musyawarah. Salah satu wujud kemauan bersama adalah jadwal rutin rapat/ musyawarah di Madrasah. Faktor pendukung penerapan kepemimpinan adalah hakekat dan atau ciri sekolah sebagai pengaruh kepemimpinan¹⁵. Madrasah Aliyah adalah Madrasah berciri khas Islam dan kepala madrasahya memiliki visi

13 Muhammad Abdul Jawwad. *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), h. 71.

14 Muhammad Abdullah Al-Buraey, h.342

15 Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*.(Jakarta: Bina Aksara, 1997), h. 16.

untuk mewujudkan suasana yang Islami dalam setiap aktivitas pengelolaan sehingga mampu menerapkan syura.

- 2) Proses komunikasi yang baik dalam forum musyawarah baik antara pimpinan syura dengan peserta atau sesama peserta syura. Komunikasi terjadi dengan berbicara yang menghasilkan bahasa yang dapat dipahami bersama. Komunikasi yang baik dan terarah bertujuan agar tidak terjadi salah paham yang menyebabkan salah tindakan ke depan¹⁶.
- 3) Pimpinan musyawarah harus bersikap netral, objektif, dan jauh dari kepentingan pribadi. Proses musyawarah di Madrasah Aliyah selalu dijauhkan dari kepentingan pribadi baik dari kepala madrasah ataupun peserta musyawarah yang berarti siap menerima semua pandangan dan berdialog untuk menentukan suatu kebijakan. Pelaksanaan komunikasi, dialog yang baik

harus dilepaskan dari ego pribadi dan jalinlah sikap kooperatif¹⁷.

- 4) Setting forum. Pengkondisian forum musyawarah oleh pimpinan dengan menganalisa kondisi dan melakukan prediksi kejadian-kejadian yang nanti akan terjadi dalam forum musyawarah, kemudian mengarahkan peserta agar tetap stabil dalam koridor musyawarah yang efektif dan baik. Setting forum sangat diperlukan dengan berdiskusi sebentar dengan setiap orang yang hadir di dalam ruang rapat sebelum masuk pada pembahasan utama¹⁸. Memulai rapat setelah semua peserta rapat tenang. Kemudian eksekusi keputusan terbaik. Suatu musyawarah yang dialogis akan menghasilkan pengertian bersama terhadap pendapat yang dikemukakan kemudian mendiskusikan semua pendapat agar mencapai kesepakatan bersama sebagai solusi

16 Amirudin Rahim, *Retorika Haraki* (Solo: Eraintermedia, 2011), h. 1.

17 Ibid, h. 206.

18 Muhammad Abdul Jawwad, h. 609

terhadap masalah yang dibahas 19.

C. PENUTUP

Dari pemaparan diatas, pemakalah menyimpulkan sebagai berikut

1. Model Kepemimpinan Umar Ibn Al-Khattab didasarkan pada karakteristik *leader* yang diterapkannya meliputi rasa tanggungjawab, manajemen partisipatif, manajemen kualitas total, manajemen proses kontrol dan inovasi administratif secara menyeluruh dan fleksibel dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada.
2. Penerapan Model Kepemimpinan Umar Ibn Al-Khattab dalam Manajemen Madrasah, Dalam mengimplementasikan konsep syura, Madrasah harus melakukan persiapan dengan mengidentifikasi dan mengkaji lebih dalam teori-teori terkait topik pembahasan di musyawarah, kemudian menyiapkan solusi-solusi atau arahan-arahan yang tepat dan menyiapkan draft-draft dokumen atau pembahasan musyawarah yang menunjang baik umum maupun khusus, konsep ataupun teknis, dan untuk mencapai

mufakat dalam musyawarah, kepala Madrasah Membuat komitmen bersama yang didasarkan pada kemauan peserta musyawarah, menjaga komunikasi yang baik, menjauhkan forum musyawarah dari kepentingan pribadi, pengkondisian forum dengan berusaha menampung semua aspirasi agar mampu mengeksekusi ke putusan terbaik yang didasarkan kepada kesepakatan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Buraey, Muhammad Abdullah. (1985). Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan. Jakarta : Rajawali.
- Antonio, Muhammad Syafii. (2010). Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manajer”, Kepemimpinan Sosial dan Politik. Jakarta: Tazkia Publishing
- Dzakirin, Ahmad. (2011). Tarbiyah Siyasiyah. Solo: Eraintermedia
- Jawwad, Muhammad Abdul. (2009). Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Matta, Anis. (2007). Menikmati Demokrasi. Jakarta: Insan Media Publishing
- Rahim, Amirudin. (2011). Retorika Haraki. Solo : Eraintermedia
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. (1997). Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.